

**PANGERAN DAN PUTERI LINGKUNGAN
SEBAGAI IDENTITAS SISWA PEDULI LINGKUNGAN**

**Oleh:
SRI FITRIYAH
0811213062**

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This study discusses the Prince and Princess environment as the identity of students concerned about the environment . This study purpose is to understand and analyze the formation of the identity of the Prince and Princess environment as students care about the environment as well as the representation of the identity of students concerned about the environment that made the Prince and Princess of the environment in the city of Surabaya . The benefits of this study as a reference contribution of sociology , particularly in terms of the identity perspective . The results showed that the identity of students concerned about the environment that carried the Prince and Princess of Environmental NGOs are given the identity of the Green Shoots to students who have a high environmental awareness . The identity is a distinction between himself and other students . The identity of students who concerned about the environment is represented in the action or behavior such as reducing the use of environmentally friendly plastic bags , dispose of waste in place, power saving, water saving, plant trees and cycling to go at close range to reduce air pollution, a lot of them do . Not only that, the representation of the identity of students concerned about the environment can also looked from their actions or their behavior to invite the other people or society Surabaya to safeguard the environment. Their actions or their behaviors are represented with activities like the school environment - school , Family Tree Planting, Jambore water, earth day campaign and others.

Keywords : Prince and Princess environment , Identity , Representation .

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pangeran dan Puteri Lingkungan sebagai identitas siswa peduli lingkungan. Tujuan penelitian adalah memahami dan menganalisis terbentuknya identitas Pangeran dan Puteri Lingkungan sebagai siswa peduli lingkungan serta representasi identitas siswa peduli lingkungan yang dilakukan Pangeran dan Puteri terhadap lingkungan di Kota Surabaya. Manfaat dari penelitian ini sebagai kontribusi referensi sosiologi, khususnya ditinjau dari persepektif identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas siswa peduli lingkungan yang disandang Pangeran dan Puteri Lingkungan merupakan identitas yang diberikan LSM Tunas Hijau kepada siswa yang mempunyai kepedulian lingkungan yang tinggi. Identitas tersebut merupakan sebuah pembeda antara dirinya dengan siswa yang lain. Identitas siswa peduli lingkungan direpresentasikan dalam tindakan atau perilaku ramah lingkungan seperti mengurangi penggunaan kantong plastik, membuang sampah pada tempatnya, mengemat listrik, mengemat air serta menanam pohon dan bersepeda untuk pergi pada jarak dekat untuk mengurangi polusi udara banyak mereka lakukan. Tidak hanya itu, representasi identitas siswa peduli lingkungan juga dapat terlihat dari tindakan atau perilaku Pangeran dan Puteri Lingkungan dalam mengajak orang lain atau masyarakat kota Surabaya untuk menjaga lingkungan. Tindakan atau perilaku tersebut direpresentasikan dengan adanya kegiatan seperti sosialisasi lingkungan kesekolah-sekolah, Family Tree Planting, Jambore air, kampanye hari bumi dan lain-lain.

Kata kunci: Pengeran dan Puteri lingkungan, Identitas, Representasi.

Pentingnya Pendidikan Lingkungan Sejak Dini

Lingkungan dewasa ini telah menjadi masalah yang sangat kompleks dan bersifat global (tidak mengenal batas wilayah), lingkungan hidup sendiri adalah semua hal yang mencakup semua yang ada disekitar kita mulai dari tanah, air, udara, tumbuhan dan makhluk ciptaan Tuhan. Telah banyak persoalan yang terjadi akibat masalah lingkungan. Persoalan-persoalan tersebut disebabkan karena manusianya sendiri yang pasif, hanya menerima kebudayaan yang telah ada sebelum-sebelumnya sehingga muncullah kerusakan. Sekalipun masyarakat telah berhasil mengembangkan teknologi yang mampu memanipulasi alam karenanya mengurangi misteri-misteri alam, pada kondisi-kondisi tertentu manusia tidak berdaya menghadapi keperkasaan alam itu (Susilo, 2008, hlm. 33). Secanggih apapun manusia menciptakan teknologi tetapi tetap tidak bisa mengalahkan kekuatan alam. Alam yang baik adalah alam dimana tempat manusia yang tinggal itu baik juga. Hal tersebut dikarenakan antara manusia dan alam atau lingkungan terjadi hubungan timbal balik (mempengaruhi dan dipengaruhi). Namun pada kenyataannya saat ini, manusia justru banyak yang merusak serta menghiraukan keberadaan alam, sehingga banyak sekali bencana yang muncul akibat dari adanya sikap yang keliru dari manusia tersebut.

Di negara maju, permasalahan lingkungan biasanya disebabkan dampak negatif berbagai kegiatan industri modern. Proses industri modern dan aktifitas ekonomi negara maju telah dan terus mengeluarkan emisi gas rumah kaca dalam jumlah yang sangat besar. Peningkatan jumlah gas rumah kaca di udara ini terbukti secara ilmiah menjadi penyebab pemanasan global dan perubahan iklim. Di negara berkembang seperti Indonesia permasalahan lingkungan disebabkan dampak negatif dari kemiskinan dan juga kegiatan industri. Permasalahan alam tersebut diantara kerusakan hutan, erosi tanah, kepunahan satwa liar (fauna), kepunahan tumbuh-tumbuhan (flora), penurunan stok ikan dan udang, serta pencemaran limbah rumah tangga dan pabrik (Iskhandar, 2001, hlm. 1). Hampir seluruh negara didunia mengalami permasalahan atau kerusakan alam yang tidak dapat diselesaikan negara tersebut tanpa kerjasama dan komitmen bersama dengan negara-negara lain.

Melihat permasalahan-permasalahan tersebut banyak sekali gerakan-gerakan yang dilakukan untuk menanganulangnya. Gerakan tersebut pertama kali dilakukan PBB yaitu dengan mengadakan konferensi tentang lingkungan hidup di Stockholm, Swedia pada tanggal 5 Juni tahun 1972. Di Indonesia, gerakan penyelamatan lingkungan dimulai dengan adanya seminar tentang pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan. Seminar tersebut pertama kali diadakan di Universitas Padjajaran Bandung pada tanggal 15-18 Mei 1972 (Iskandar, 2001, hlm. 1). Seminar ini merupakan seminar yang dilakukan sebagai persiapan Indonesia dalam menghadiri konferensi di Stockholm. Dan sebagai hasilnya pada bulan September 1972, Universitas Padjajaran telah mendirikan Lembaga Ekologi sebagai tindak lanjut adanya seminar tersebut.

Seiring berjalannya waktu, permasalahan lingkungan banyak mendapatkan perhatian yang membuat sebagian golongan membentuk sebuah organisasi pemerhati lingkungan. Organisasi-organisasi tersebut merupakan wadah dimana orang-orang dapat menumbuhkan kesadaran akan kondisi lingkungannya saat ini. Hal tersebut dilakukan dengan pemberian pendidikan lingkungan hidup dan pengetahuan untuk mengatasi masalah lingkungan baik yang bisa dilakukan dengan teknologi sederhana maupun dengan teknologi tinggi.

Di Indonesia salah satu kota besar yang mengalami permasalahan lingkungan adalah kota Surabaya. Permasalahan yang dihadapi kota Surabaya dalam bidang lingkungan yang paling parah adalah kerusakan lingkungan udara dan air. Permasalahan lingkungan lain yang juga merupakan permasalahan secara ekologis dikota Surabaya adalah kurangnya ruang

terbuka hijau atau hutan kota. Akibat lain yang ditimbulkan dari besarnya arus urbanisasi tersebut adalah meningkatnya volume sampah. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di kota Surabaya tersebut banyak mendapatkan perhatian dari organisasi-organisasi pecinta lingkungan. Salah satu organisasi itu adalah Lembaga Swadaya Masyarakat Tunas Hijau Indonesia. Lembaga ini memiliki tujuan melestarikan lingkungan hidup dan memberikan pengarahan mengenai bagaimana menjaga, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan serta berinteraksi dengan lingkungan sehingga mampu menghadapi dan mencegah kerentanan lingkungan.

Pendidikan lingkungan sejak dini tersebut dilaksanakan LSM Tunas Hijau Indonesia melalui berbagai program pelestarian lingkungan. Program-program lingkungan ini diselenggarakan di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah tingkat atas. Salah satu program yang dijalankan dengan melibatkan anak-anak sekolah dasar adalah Program Penganugerahan Pangeran dan Puteri Lingkungan Hidup Tunas Hijau. Program ini dimulai tahun 2002 dan dilakukan setiap satu tahun. Penganugerahan Pangeran dan Puteri Lingkungan hidup Tunas Hijau ini merupakan suatu pemilihan duta lingkungan cilik yang diharapkan nantinya akan dapat mengurangi masalah lingkungan yang di Kota Surabaya. Seperti yang kita ketahui bahwa manusia dan alam diciptakan untuk saling melengkapi bukan memusnahkan satu sama lain sesuai dengan etika lingkungan yang dimiliki manusia. Etika lingkungan merupakan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidupnya. Sumber kehidupan manusia berasal dari lingkungan baik yang sifatnya esensial (pangan) dan non-esensial (kebutuhan tambahan), sudah sewajarnya manusia lebih menghargai dan menghormati lingkungan (Wardono, 2001, hlm. 57). Ini merupakan bukti manusia merupakan bagian dari lingkungan atau alam, manusia hidup tergantung pada alam dan manusia tersebut mempunyai tanggung jawab terhadap alam bukan hanya mengusainya demi keberlangsungan hidup.

Pembinaan dan pengarahan dilakukan pada setiap tahap seleksi pemilihan, tidak hanya itu peserta juga diajak untuk langsung melakukan aksi lingkungan atau tindakan-tindakan ramah lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya yang hal tersebut merupakan suatu perkara kecil tetapi berdampak besar terhadap lingkungan. Pengetahuan-pengetahuan mengenai lingkungan yang didapatkan peserta dari pembinaan dan pengarahan pada saat seleksi tersebut diharapkan nantinya akan menjadi sebuah tindakan atau perilaku yang menjadi kebiasaan bagi para peserta dalam kehidupan sehari-harinya. Adanya kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah simbol atau tanda yang membedakan Pangeran dan Puteri Lingkungan dengan masyarakat atau siswa lain.

Perbedaan-perbedaan tindakan atau perilaku ramah lingkungan yang berbeda ini selanjutnya menjadi sebuah identitas bagi pangeran dan puteri lingkungan bahwa mereka adalah siswa yang peduli lingkungan. Identitas tersebut akan menjadi sebuah atribut yang melekat secara mendasar dan kemudian menjadi penanda yang paling dominan dalam berbagai aktifitas Pangeran dan Puteri Lingkungan Tunas Hijau tersebut. Adanya identitas siswa peduli lingkungan pada Pangeran dan Putri lingkungan Tunas Hijau akan menjadi sesuatu yang sangat penting dan menjadi sebuah ikatan yang sangat kuat sebagai pembeda dengan kelompok lainnya. Hal ini sesuai dengan konsep identitas yaitu suatu esensi yang dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Identitas dianggap personal sekaligus sosial dan menandai kita berbeda atau sama dengan orang lain (Barker, 2000, hlm. 174). Jadi identitas Pangeran dan Puteri Lingkungan Hidup Tunas Hijau itu akan didapatkan apabila seorang anak tersebut mempunyai sikap dan gaya hidup yang ramah lingkungan sehingga hal ini menjadikan pembeda bagi anak tersebut dengan kelompok lain.

Identitas muncul dari sebuah rangkaian proses interaksi antara masing-masing anggotanya maupun dengan kelompok lainnya. Proses konstruksi identitas ini tidak berlangsung sebentar, namun berproses dalam sebuah rentang perjalanan waktu. Selain itu

proses konstruksi identitas ini bersifat sosial dan kultural, hal tersebut terjadi karena suatu tatanan sosial dibangun melalui aktivitas sehari-hari dan memberikan penjelasan tentang aktor atau anggota masyarakat yang ahli dan berpengalaman. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Stuart Hall tentang persoalan identitas kultural. Menurut Hall, untuk memahami identitas ada tiga cara salah satunya disebut subjek sosiologis. Yang dimaksud dari pandangan sosiologis tentang subjek adalah bahwa setiap manusia adalah makhluk sosial yang mana antara aspek sosial dan individu dapat saling membentuk satu sama lain. Meskipun diri itu dipahami memiliki inti dalam yang padu, namun diri ini juga dibentuk secara interaktif oleh dunia dalam dan dunia sosial yang ada diluar.

Dengan memahami gagasan, pikiran dan pengetahuan masyarakat, kita juga harus melihat bagaimana pengetahuan masyarakat dikembangkan dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial, bagaimana proses-proses tersebut dilakukan sehingga pada akhirnya terbentuklah suatu kenyataan yang sudah dianggap sewajarnya oleh setiap individu dalam masyarakat. Dari hal tersebut akan diketahui pembentukan kenyataan sehari-hari tentang proses-proses pembentukan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidup dan implementasi pengetahuan penerapan dan puteri lingkungan hidup sebagai identitas siswa peduli lingkungan. Adanya fenomena yang menjadi latar belakang tersebut, maka peneliti berupaya memahami dan menganalisis bagaimana proses terbentuknya Pangeran dan Puteri Lingkungan sebagai identitas siswa peduli lingkungan dan bagaimana bentuk representasi identitas siswa peduli lingkungan yang terwujud dalam Pangeran dan Puteri Lingkungan di Kota Surabaya?.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti maka dibutuhkan suatu metode yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan. Berkaitan dengan adanya hal tersebut maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2002, hlm. 6). Pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu yang ditekankan adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Kuswarno (2009, hlm. 2) mengatakan istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetik.

Pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena data yang dihasilkan ini diharapkan dapat digunakan untuk menjawab sekaligus memecahkan permasalahan yang ada. Menurut Arikunto (1990, hlm. 134) teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dimana cara-cara tersebut menunjuk pada suatu abstrak yang tidak dapat diwujudkan dalam benda bersifat kasat mata tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Metode analisis data menurut Moustakas (1994: 13-22) adalah sebagai berikut: 1). Menulis semua hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan. Sebagai proses utama dalam rangka memperoleh data, maka semua hasil wawancara baik dengan informan kunci, utama, maupun tambahan akan ditulis atau direkap. 2). Membaca ulang seluruh hasil deskripsi yang telah didapatkan di lapangan untuk mendapatkan seluruh pemahaman sesuai konteks kajian. Langkah selanjutnya mengoreksi dengan membaca ulang hasil dari wawancara yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapat data yang sesuai

dengan konteks yang diinginkan. 3). Kemudian membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan dengan lebih pelan dan cermat serta menghapus sesuatu yang tidak sesuai pemaknaannya dengan penelitian, dengan tujuan menemukan arti atau makna yang sesuai dengan tujuan penelitian. 4). Mencari serangkaian pemaknaan yang berulang-ulang dan menghilangkannya kemudian menjelaskan atau merinci makna masing-masing satuan pernyataan, menghubungkan pernyataan satu dengan yang lainnya sehingga didapatkan pemahaman yang menyeluruh dengan cara menulis ke dalam matriks. Langkah berikutnya setelah ditemukan makna, adalah menghilangkan makna yang berulang. Makna yang didapat kemudian dihubungkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang saling berhubungan. 5) Setelah memasukan dalam tabel matriks, masukan data dalam tabel horisonalisasi. Pada kolom pertama pertama tabel horisonalisasi, lakukan pengurangan informasi yang bersifat pengulangan dalam kolom kedua dan mengklasifikasikan makna masing-masing pernyataan informan dalam kolom ketiga. 6). Refleksikan satuan pernyataan yang sudah tetap, diekspresikan pernyataan penting ke dalam bahasa yang lebih jelas kemudian memunculkan sesuatu yang penting dari realitas atau kenyataan yang ada. 7). Pada kolom keempat berisi makna terdalam dari makna-makna pernyataan dari informan. Pengertian yang diperoleh disintesis dan disatukan ke dalam satu deskripsi harmoni makna. Makna terdalam dalam bentuk harmoni makna inilah yang akan menjadi bahasan peneliti serta menjadi hasil penelitian peneliti dalam bab pembahasan.

Teori Identitas Stuart Hall

Ketika membahas tentang identitas yang terbawa dalam kehidupan sehari-hari, berarti kita sedang membahas sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan yang berisi nilai, norma, adat tradisi yang terbingkai dalam pengalaman, cara berfikir, cara bertindak, dan peranan yang menjadi kepemilikan kita. Identitas bekerja serempak pada subjektif dan sosial yang dikonstruksikan dalam dan melalui kebudayaan yang merupakan konsep yang saling terkait dan tidak dapat dilepaskan.

Identitas ialah mengenai suatu proses identifikasi, mengidentifikasi identitas ini dan identitas itu, mengidentifikasi ini adalah “saya”, itu adalah “kamu” atau “mereka”, yang tidak sama dalam setiap situasi, ada persamaan dan ada perbedaan. Ini menjadi definisi untuk mengenali yang nyata dan kongkrit tentang diri kita dan orang lain. Identitas merupakan proses identifikasi yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sosialnya, proses tersebut terjadi dalam individu sendiri “individual” atau “subjektif” dan sosial yang selanjutnya disebut identitas sosial. Kedua proses tersebut kemudian dilegitimasi dalam dan melalui kebudayaan. Identitas pada individu ini bisa timbul karena ketika identitas lahir, lahir pula perbedaan dan pada saat yang sama individu juga berusaha memberikan identitas pada orang di luar dirinya. Identitas adalah sesuatu yang akan membedakan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lainnya. Identitas dapat diartikan sebagai suatu esensi yang dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan dan gaya hidup (Barker, 2000, hlm. 174).

Untuk dapat lebih memahami dan menjawab pertanyaan mengenai “diri” atau “orang lain” kearah yang lebih mendalam maka akan dijelaskan yakni darimana identitas tersebut muncul. Stuart Hall (dalam Gay, 2000, hlm .16) menjelaskan: “... *I think the answer here lies in its centrality to the question of agency and politics. By politic, I mean both the significance in modern forms of political movement of the signifier ‘identity’, its provital relationship to a politics of location- but also the manifest difficulties and instabilities which have characteristically affected all contemporary forms of ‘identity politics’.* By ‘agency’, I express no desire whatsoever to return to an unmediated and transparent notion of the subject or identity as the centred author of social practice, or to restore an approach which ‘places its

own point of view at the origin of all historicity- which, in short, leads to transedental consciousness". (Saya pikir disini jawabannya terletak pada sentralitas untuk pertanyaan dari agen dan politik. Secara politik, maksudku baik mana dalam bentuk modern dari gerakan politik merupakan identitas penanda, hubungan penting untuk suatu politik lokasi. Tetapi kesulitan dan ketidakstabilan yang khas terpengaruh segala bentuk kontemporer identitas politik. Dari agen, saya menyatakan tidak ada keinginan apapun untuk kembali ke gagasan tanpa perantara dan transparan dari subjek atau identitas sebagai penulis terpusat pada praktek sosial, atau untuk memulihkan suatu pendekatan yang menempatkan sudut pandang asal semua historistas- yang singkatnya mengarah pada kesadaran transedental).

Identitas umumnya dipahami dan dimaknai sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampainya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain. Kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Terkait dalam hal identitas agensi dan politik mempunyai peran yang penting. Politik menempatkan individu pada lokasi-lokasi (realitas sosial) tertentu, dan hal tersebut merupakan hasil dari konstruksi yang dilakukan oleh kehidupan sosial dan individu. Politik identitas selalu berhubungan dengan *the definitions of self/subject* dalam konstruksi tersebut.

Lebih lanjut Stuart Hall menjelaskan politik identitas merupakan pemahaman bahwa identitas individu didasarkan pada tempat atau posisi dimana individu tersebut diletakkan (*place based identity*). Sedang agensi, individu merupakan agen tindakan, masing-masing individu adalah entitas otonom yang ditandai dengan subjektivitas, dimana integritas mental fisik dengan kemampuan membentuk nilai-nilai dan berdasarkan pada hal itu akan membuat penilaian-penilaian tentang 'diri'. Stuart hall (dalam Gay, 2000, hlm.16) menjelaskan: "*Identities are as it were, the positions which the subject is obliged to take up while always 'knowing' (the language of consciousness here betrays us) that they are representations, that representation is always constructed across a 'lack', across a division, from the place of the Other, and thus can never be adequate -identical- to the subject processes which are invested in them*". ("identitas adalah, seakan-akan posisi dimana subjek diharuskan sementara untuk selalu 'mengetahui' (bahasa kesadaran disini mengkhianati kita) bahwa mereka adalah representasi, representasi tersebut selalu dibangun bersimpangan dengan kurangnya divisi dari tempat lain, dan dengan demikian tidak pernah dapat memadai secara identik – dengan proses subjek yang diinvestasikan didalamnya)".

Identitas menurut Stuart Hall adalah melihat beberapa persamaan dan juga perbedaan yang membentuk siapa diri kita sekaligus perbedaan yang membentuk "siapa diri kita sesungguhnya", dibandingkan dengan "kita telah menjadi apa". Identitas dilihat dalam cara pandang yang kedua ini adalah akan menjadi apa kita kelak dan siapa diri kita sekarang. Identitas dimaknai Stuart Hall sebagai suatu produksi bukan suatu esensi yang tetap dan menetap, identitas selalu dalam proses, membentuk dalam representasi bukan diluar (Hall dalam Woodward, 1997:51). Berdasar pada hal itu pula individu sebagai agen atau aktor yang secara alamiah dibekali dengan akal dan pikiran akan mempertanyakan dan akan terus untuk mencoba menjawab, serta mencari siapa "diri" dan "posisinya" dalam kehidupan sosial.

Dijelaskan oleh Hall (dalam Gay, 2000, hlm. 19): "*...I used 'identity' to refer to the meeting point, the point of suture, between on the one hand, the discourses and practices which attempt to 'interpellate', speak to us or hail us into place as the social subjects of particular discourses, and on the other hand, the processes which can be 'spoken'. Identities are thus points of temporary attachment to the subject positions which discursive practices construct for us*". ("saya biasanya menggunakan 'identitas' untuk merujuk pada titik pertemuan, titik jahitan, antara di satu sisi, wacana-wacana dan praktek yang mencoba untuk

‘menginterpelasikan’, berbicara atau memanggil kami ke tempat sebagai wacana sosial tertentu dan di sisi lain, proses yang menghasilkan subjektivitas, akan membangun kita sebagai subjek yang dapat ‘berbicara’. Identitas yang demikian merupakan poin keterikatan sementara ke posisi subjek yang praktik diskursif yang membangun bagi kita”).

Sebagai suatu produk, identitas secara penuh merupakan hasil dari konstruksi kehidupan sosial individu. Identitas akan selalu mengalami perubahan sejalan dengan proses kehidupan individu. Kepemilikan identitas oleh individu disini bukanlah tetap melainkan akan terus berubah seiring berjalannya waktu. Identitas ini tidak bisa secara penuh berdiri sendiri, dalam hal ini identitas bukan merupakan produk jadi melainkan dibentuk. Proses ini yang selanjutnya menjadikan identitas bersifat sosial dan kultural. Maka apa yang terdapat dalam Pangeran dan puteri lingkungan seperti sikap dan tindakan seperti menjaga dan merawat lingkungan, membuang sampah pada tempatnya dan sebagainya yang melekat pada tubuh merupakan sebuah atribut yang menjadi identitas bersama. Menurut Stuart Hall (dalam Gay, 2000, hlm. 17) : “...*The concept of identity deployed here is therefore not an essentialist, but a strategic and positional one. That is to say, directly contrary to what appears to be its settled semantic career, this concept of identity does not signal that stable care of the self, unfolding from beginning to end through all the vicissitudes of history without change; the bit of the self which remains always –a ready “the same” identical to i self accross time*”. (“Konsep identitas dikerahkan disini bukan sesuatu hal yang esensial, tapi suatu strategi dan posisi. Artinya secara langsung bertentangan dengan apa yang tampaknya menjadi menetap karir semantiknya, konsep ini tidak mengisyaratkan bahwa inti identitas itu stabil, keberlangsungan dari awal sampai akhir melalui semua perubahan sejarah tetapi tiada perubahan., Sedikit dari identitas sendiri yang selalu-siap ‘sama’, identik dengan dirinya sendiri sepanjang waktu”).

Identitas menjadi bagian dari masa depan dan masa lalu, identitas datang dari suatu tempat, memiliki sejarah dan secara konstan berulang. Identitas adalah persamaan dari sejarah, budaya dan kekuasaan. Identitas merupakan nama yang kita berikan pada diri kita dengan cara yang berbeda dimana kita diposisikan dan posisi dimana kita berada dimasa lalu. Dalam hal ini selain berusaha untuk mengenal identitas sendiri, melainkan individu juga memberikan identitas pada orang lain. Seseorang dapat memberikan pandangan “orang” itu merupakan anggota kelompok kita atau bukan, meski “orang” tersebut mengklaim dirinya berasal dari sekelompok kita. Karena ada sesuatu hal yang tidak sama dengan kita maka “orang” itu bukan berasal dari kelompok kita tetapi dari kelompok lain yang sesuai dengan kelompok kita. Hal tersebut terjadi karena individu tidak bisa melepaskan atau terlepas dari masyarakat dalam kehidupannya, oleh karena identitas bisa juga datang dari orang lain selain pencarian.

Berbicara tentang identitas berarti kita telah berbicara atau membicarakan suatu objek. Objek dalam hal ini adalah segala sesuatu yang terdapat pada individu atau kelompok. Lebih lanjut Stuart Hall menjelaskan (dalam Gay,2000, hlm. 16): “*In common sense language identification is constructed on the back of recognition of some common origin or shared characteristics with another person or group, or with an ideal, and with the natural closure of solidarity an allegiance established on this foundation*”. (“Dalam bahasa akal sehat, identifikasi dibangun dibelakang pengakuan dari beberapa kebudayaan umum atau pembagian karakteristik orang atau kelompok lain atau secara ideal dan dengan penutupan alami solidaritas dan kesetiaan didirikan pada yayasan ini”).

Adanya kesamaan karakter baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat selanjutnya menjadi ciri khas atau identitas dalam penelitian ini. Seperti kesamaan dalam hal cinta dan menghargai lingkungan, menjaga dan merawat lingkungan, berusaha untuk menyelamatkan lingkungan dengan cara-cara yang sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak pohon, mengurangi penggunaan kantong plastik dan sebagainya yang mana hal

itu merupakan sebuah simbol perilaku pada pangeran dan puteri lingkungan dan kemudian hal itu menjadikan mereka berbeda dengan kelompok atau individu yang lain.

Proses Terbentuknya Pangeran dan Puteri Lingkungan sebagai Identitas Siswa Peduli Lingkungan.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Tunas Hijau adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang penyelamatan lingkungan. Salah satu program tahunan yang dilaksanakan Tunas Hijau Indonesia sejak tahun 2002 adalah program Penganugerahan Pangeran dan Puteri Lingkungan Hidup. Munculnya program penganugerahan Pangeran dan Puteri Lingkungan Hidup ini dilatar belakangi oleh wacana-wacana kerusakan lingkungan yang terjadi dikota Surabaya. Tujuan dari program penganugerahan Pangeran dan Puteri Lingkungan Hidup ini adalah mendorong para peserta untuk melakukan kepedulian lingkungan melalui tindakan nyata. Hal sesuai dengan yang disampaikan Ali Felindra:

“Pangput itu salah satu Program yang dilakukan Tunas Hijau untuk memberikan penghargaan kepada pelajar di kota Surabaya yang peduli lingkungan. Program ini dikhususkan untuk pelajar SD, dulu awal-awal pesertanya sampe SMP tapi mulai taun 2005 pesertanya SD saja. Dengan alasan klo anak SD itu lebih muda diarahkan, dan diberi bimbingan, saya rasa lebih baik juga karena dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini kan”. (Wawancara tanggal 13 Maret 2012)

Peserta program ini adalah siswa-siswi atau pelajar yang telah menempuh pendidikan atau telah duduk di bangku sekolah dasar (SD). Hal tersebut dikarenakan dengan tujuan agar terciptanya kepedulian lingkungan sejak dini. Melihat tujuan program ini adalah mendorong para pelajar untuk melakukan kepedulian lingkungan melalui tindakan nyata, maka untuk menjadi peserta Pangeran dan Putri Lingkungan ini harus mempunyai proyek yang berdampak langsung pada lingkungan hidup. Proyek tersebut tidak boleh yang sehari selesai akan tetapi proyek tersebut merupakan proyek yang berkelanjutan.

Seperti yang dipaparkan oleh Moh. Daril Majid, Pangeran Lingkungan 2012 mengenai program Penganugerahan Pangeran dan Puteri Lingkungan:

“Pangput itu sebuah lomba untuk mencari anak yang peduli lingkungan, yang ngadakan itu Tunas Hijau. tapi gk sekedar lomba, soalnya waktu seleksi itu kita juga diberi pembinaan dan pelatihan untuk menjaga dan menyelamatkan lingkungan secara langsung, seperti dengan melakukan kampanye lingkungan, memilah sampah, menanam pohon dan lain-lain. Sehingga kami dapat banyak pengetahuan untuk menyelamatkan lingkungan”. (Wawancara tanggal 19 Maret 2012)

Seperti halnya yang dikatakan Moh. Daril, Puteri Lingkungan 2012 Thalita Aurora Ziesta Putri M juga mengutarakan hal yang senada mengenai Program Penganugerahan Pangeran dan Puteri Lingkungan Hidup:

“Penganugerahan pangput itu adalah suatu penghargaan yang diberikan oleh Tunas Hijau kepada siswa-siswi yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. makanya para peserta diajak untuk secara langsung menyelamatkan lingkungan dengan membuat dan menjalankan proyek lingkungan sebagai bentuk usaha sederhana menyelematkan lingkungan” (wawancara tanggal 19 Maret 2012)

Dari pemaparan yang dilakukan oleh Moh. Daril dan Thalita dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan identitas siswa peduli lingkungan dalam program Penganugerahan Pangeran dan Puteri Lingkungan, seorang individu tidak terlepas dari peran LSM Tunas Hijau. LSM Tunas Hijau Indonesia selalu memberikan pembinaan dan pengarahan lingkungan kepada para peserta. Dengan memberikan syarat kepada peserta harus memiliki proyek lingkungan, maka secara tidak langsung LSM Tunas Hijau mengajak peserta Pangeran dan Puteri Lingkungan untuk melakukan aksi lingkungan. Proyek tersebut merupakan aksi sederhana yang peserta lakukan untuk belajar menjaga, menghormati dan menyelamatkan lingkungan. Pembinaan

dan pengarahan yang berbentuk proyek lingkungan tersebut kemudian menjadi modal awal bagi para peserta untuk melakukan suatu tindakan atau aksi penyelamatan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Ali Felindra:

“Syarat menjadi peserta pangput gak sulit kok mbak, mereka hanya harus punya proyek lingkungan yang tidak sehari selesai atau berkelanjutan, yang hal itu merupakan cara atau usaha sederhana mereka untuk menyelamatkan lingkungan. wujud kepeduliannya gitu deh, trus proyek itu bisa ditularkan ke teman-temannya yang lain sehingga teman-teman yang lain pun akan ikut melakukan penyelamatan lingkungan juga”. (wawancara tanggal 13 Maret 2012)

Proyek lingkungan merupakan suatu syarat utama untuk mengikuti penganugerahan Pangeran dan Puteri lingkungan. Hal tersebut merupakan suatu bukti dan aksi nyata yang dilakukan Pangeran dan Puteri Lingkungan untuk menyelamatkan lingkungan.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Moh. Daril Majid

“Proyek lingkungan saya adalah Storing Box, saya melakukan proyek itu karena banyak sampah botol yang ada di rumah saya, setelah ada pembinaan dari LSM Tunas Hijau dengan tema sampah saya jadi tahu bahwa botol plastik susah untuk diuraikan jadi saya berfikir untuk melakukan daur ulang, nah kemudian saya buat saja botol bekas itu menjadi Storing Box dan hasilnya bisa digunakan sebagai tempat kue kering atau tempat permen” (Wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Sama dengan Pangeran lingkungan, Talita juga menjalankan Proyek Lingkungan sebagai aksi nyata dalam penyelamatan lingkungan.

“...proyek lingkungan saya yaitu budidaya tanaman sirih kak, karena banyak manfaatnya, sebagai obat dan juga bisa membantu penghijauan loh. Alasan saya memilih proyek budidaya tanaman karena di rumah eyang banyak sekali tanaman sirih dan saat dedek mimisan gitu dikasih bunda daun sirih biar gak mimisan lagi, selain itu juga tanaman siri bisa ditanam di rumah dan sekolah jadi kan masyarakat juga bisa melakukannya”. (Wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Pernyataan di atas sesuai dengan yang diungkapkan Hall bahwa sebuah identitas tidak membangun dirinya sendiri atau berada didalam diri individu melainkan identitas itu terbentuk dalam kaitannya dengan orang lain yang berpengaruh (*Significant Others*) yang menjadi perantara bagi individu dengan nilai-nilai, makna dan simbol-simbol kebudayaan di lingkungan yang ia tempati (Barker: 2000, hlm. 177). Yang darinya individu ini belajar untuk menjalani hidup dalam kehidupan sosial. Jika dikaitkan dengan penelitian ini Tunas Hijau berperan sebagai *Significant Others* (orang yang berpengaruh) dalam pembentukan identitas siswa peduli lingkungan. Pangeran dan Puteri Lingkungan banyak belajar menjaga dan melestarikan lingkungan dari LSM Tunas Hijau. Melalui interaksi-interaksi yang dilakukan dengan Tunas Hijau saat seleksi memberikan pengalaman tersendiri bagi Pangeran dan Puteri Lingkungan. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan Pangeran dan Puteri kemudian menimbulkan kesadaran dalam dirinya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan seperti halnya yang dilakukan Tunas Hijau. Disini Pangeran dan Puteri Lingkungan mulai berusaha untuk melakukan suatu peniruan terhadap tindakan menjaga dan menyelamatkan lingkungan seperti halnya yang dilakukan Tunas Hijau. Hal tersebut sesuai penjelasan Moh. Daril:

“Pengetahuan lingkungan dan cara menjaga lingkungan banyak yang saya pelajari dengan kakak Tunas Hijau saat ada pembinaan lingkungan disekolah. Karena kakak-kakak ini tidak hanya memberi materi tapi kami diajak langsung untuk mempraktekannya, seperti cara mendaur ulang kertas, mendaur ulang botol plastik dan masih banyak yang lain. dari situ saya berfikir bahwa tidak sulit untuk menjaga dan peduli lingkungan”. (Wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Adapun penjelasan dari Thalita Aurora Ziesta Puteri M mengenai peran LSM Tunas Hijau:

“Saya memperoleh banyak pengalaman dan pengetahuan lingkungan itu yaa karena saya ikut program pangput ini, dulu si ya sekedar tau aj tapi setela saya diberi pembinaan, diberi tantangan waktu seleksi, diajak untuk meliat fakta kerusakan lingkungan secara langsung ole kakak-kakak Tunas Ijau saya jadi lebi tau bagaimana cara menjaga dan menyelamatkan lingkungan ya dengan cara yang muda juga pastinya”. (Wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan Pangeran dan Puteri lingkungan dari pembinaan dan pengarahan pada waktu seleksi kemudian dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari oleh Pangeran dan Puteri Lingkungan. Adanya semua itu yang akan menjadikan dan memperlihatkan bahwa pangeran dan puteri lingkungan merupakan siswa yang mempunyai karakter dan ciri khas dalam hal kepedulian lingkungan.

Karakter atau ciri kas yang terlihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perilaku rama lingkungan tersebut seperti halnya pemanfaatan sampah non organik menjadi barang yang berdaya guna, pemanfaatan lahan kosong untuk dijadikan hutan kota atau hutan sekolah dengan ditanami pepohonan, penyuluhan budaya hidup ramah lingkungan, pemilahan sampah kertas dan menjualnya ke pemulung, pembiasaan hperilaku hemat listrik, pembiasaan perilaku hemat air, pembiasaan berpergian atau ke sekolah dengan sepeda atau jalan kaki jika jarak tempuh dekat, pembiasaan budaya menggunakan transportasi publik untuk mengurangi pencemaran udara, pengolahan sampah basah atau organik menjadi kompos, pemanfaatan sampah kertas menjadi kertas baru, Pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) menjadi jamu tradisional, pembibitan tanaman hias, tanaman pelindung atau tanaman berkhasiat obat.

Hal ini diungkapkan Moh. Daril Pangeran Lingkungan 2012:

“setiap tahap seleksi LSM Tunas Hijau selalu memberikan pembinaan di awal pertemuan dan temanya beda-beda, ada tentang masalah sampah, masalah air, masalah energi dan lain-lain. Adanya hal itu membuat saya jadi semakin banyak tahu tentang apa yang terjadi pada lingkungan ini dan tidak hanya itu saja kita juga diajarkan oleh LSM Tunas Hijau untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan yang ada tersebut. setelah tahu akan hal itu baru kita melakukan aksi lingkungan, dengan kampanye lingkungan, dengan mengadakan road show dan aksi-aksi lainnya yang tidak akan dilakukan orang-oarang yang tidak ikut pangput”. (Wawancara tanggal 19 Maret 2013).

Ungkapan Pangeran Lingkungan juga didukung oleh ungkapan Thalita Puteri Lingkungan 2012:

“Banyak sekali pengetahuan dan ilmu yang saya dapat dari ikut pangput ini, karena setiap minggu saat seleksi maka kita diajari untuk menjaga dan menyelamatkan lingkungan oleh kakak-kakak Tunas Hijau. Seperti halnya untuk mengatasi masalah sampah kertas kita diajari cara mendaur ulang kertas, kita juga disuruh untuk melakukan kampanye penyelamatan ozon, membuat pupuk kompos, dan juga belajar bersama masyarakat yang menang dalam lomba Surabaya Green and clean untuk mengatui cara mereka menjaga dan merawat lingkungan.”(Wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Adanya pembinaan dan pembelajaran yang dilakukan oleh LSM Tunas Hijau tersebut akan menghasilkan sebuah pengetahuan untuk menjaga lingkungan bagi para peserta Pangeran dan Puteri Lingkungan Hidup ini. Selanjutnya pengetahuan untuk menjaga lingkungan tersebut diwujudkan Pangeran dan Puteri Lingkungan melalui praktik-praktik atau tindakan-tindakan. Tindakan-tindakan tersebut seperti melakukan proses 3R (*reduce, reuse, recycle*) pada sampah, melakukan penghematan listrik, melakukan penanaman pohon, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dengan jalan kaki atau naik sepeda kesekolah. Tindakan atau praktik-praktik tersebut sebagai sarana bagi Pangeran dan Puteri Lingkungan untuk menyelamatkan lingkungan. Tindakan atau praktik tersebutlah yang

menjadikan Pangeran dan Puteri Lingkungan ini berbeda dengan siswa-siswa yang lainnya. Perbedaan-perbedaan perilaku individu ini yang menjadi identitas bagi individu pangeran dan puteri lingkungan. Ini seperti yang diungkapkan Moh. Daril :

"Sebelum menjadi pangput saya sering mengabaikan poster himbauan yang ada disekolah, saya juga sering tidak mempedulikan kata-kata guru saat disuruh buang sampah pada tempatnya tapi setelah saya ikut pangput saya lebih banyak tahu akibatnya jika tidak menjaga lingkungan sehingga sekarang saya suka mengajak teman-teman saya untuk membuang sampah, matikan lampu, kipas angin jika tidak dipakai, hemat air gitu-gitu deh,," (wawancara tanggal 19 Maret 2013).

Perbedaan perilaku sebelum dan setelah menjadi pangput juga diungkapkan Thalita:

Banyak sekali perbedaan yang saya alami setela saya ikut pangput ini. dulu kak sebelum ikut pangput saya suka buang bungkus permen sembarangan, tidak sobek-sobek buku, trus jarang mematuhi peraturan yang ditulis di dikelas untuk mematikan listrik klo siang ada kran kamar mandi mengalir sampai airnya tumpa-tumpa saya biarkan dan lain-lain. akan tetapi setela saya dapat pengatutan dan bimbingan dari tunas hijau, saya menyadari bawa yang saya lakukan itu sala dan gak baik, dan mulai saat itu saya tidak melakukan al itu lagi, bakan saya akan mara dan menegur orang yang membuang sampa sembarangan, menyobek buku untuk dibuat mainan dan dibuang-buang. Papa saya saja tak marain kak, kalo makan permen trus bungkusnya dibuang gitu aja, tak suru taru saku dulu biasanya.(wawancara tanggal 19 Maret 2013).

Selain yang diungkapkan Oleh Thalita dan Daril, hal yang sama juga diungkapkan Oleh Tri wahyunintyas selaku guru pendamping dalam Program Pangeran dan Puteri Lingkungan. Menurutnya anak-anak ini kepedulian lingkungannya sangat kurang, akan tetapi setelah mereka mendapatkan pembinaan dari LSM Tunas Hijau Indonesia, anak-anak ini lebih mempunyai pengetahuan lingkungan yang akhirnya dari pengetahuan-pengetahuan tersebut anak-anak ini kepedulian terhadap lingkungannya semakin tinggi. Berikut penuturannya Tri Wayuningtyas. Berikut hasil wawancaranya:

"Saya rasa terlihat banyak sekali perbedaan, dulu mereka ini termasuk anak yang kurang perhatian terhadap lingkungan, tapi sekarang ini mereka lebih perhatian terhadap lingkungan, itu bisa dilihat dari setiap hari mereka itu bawah tempat makan dan minum sendiri untuk mengurangi sampaha plastik, sampek teman-temannya saja banyak yang sering dimarahi kalo buang sampah sembarangan, nyobek2 kertas,nyalakan lampu disaat siang hari, tidak hemat air gitu, dan mereka juga sering mengajak teman-temannya untuk tanam pohon dan bunga disekolah".(Wawancara tanggal 20 Maret 2013)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan banyak sekali perubahan perilaku lingkungan yang dialami oleh Pangeran dan Puteri lingkungan. Perbedaan-perbedaan perilaku dalam al mencintai dan menghargai lingkungan tersebut mereka lakukan setelah mereka mengikuti penganugerahan Pangeran dan Puteri Lingkungan. Perbedaan perilaku dan kebiasaan rama lingkungan itu terjadi setela pangeran dan Puteri mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya, yang kemudian pengetahuan dan pengalaman tersebut mereka wujudkan dalam sebuah tindakan. Tindakan-tindakan itu merupakan perwujudan dari perilaku mereka sebagai siswa peduli lingkungan yang membedakan dia dengan siswa yang lainnya. Hal ini sesuai dengan teori identitas Stuart Hall (Gay, 2000:16) menjelaskan: *"Identities are as it were, the positions which the subject is obliged to take up while always 'knowing' (the language of consciousness here betrays us) that they are representations, that representation is always constructed across a 'lack', across a devision, from the place of the Other, and thus can never be adequate -identical- to the subject processes which are invested in them.* Terjemahan : "identitas adalah, seakan-akan posisi

dimana subjek diharuskan sementara untuk selalu ‘mengetahui (bahasa kesadaran disini mengkhianati kita) bahwa mereka adalah representasi, representasi tersebut selalu dibangun bersimpangan dengan kurangnya divisi dari tempat lain, dan dengan demikian tidak pernah dapat memadai secara identik – dengan proses subjek yang diinvestasikan didalamnya”.

Maksudnya disini identitas siswa peduli lingkungan adalah melihat beberapa persamaan dan juga perbedaan yang membentuk siapa diri kita sekaligus perbedaan yang membentuk “siapa diri kita sesungguhnya”, dibandingkan dengan “kita telah menjadi apa”. Persamaan-persamaan dalam hal mencintai dan menjaga lingkungan merupakan identitas yang menyamakan dan memasukkan Pangeran dan Puteri lingkungan kedalam identitas siswa peduli lingkungan. Persamaan tersebut juga yang dapat membedakan, mereka dengan siswa lain atau masyarakat lain yang tidak peduli lingkungan. Seperti yang telah dipaparkan Moh.Daril:

“setelah terpilih menjadi siswa peduli lingkungan dalam penganugerahan Pangeran dan Puteri lingkungan, disekolah saya mengajak teman-teman dan guru untuk memperingati hari bumi dengan cara melakukan kerja bakti membersihkan sekolah dan juga lomba untuk kebersihan kelas.” (Wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Thalita juga mengungkapkan hal yang senada:

“saya mengajak teman-teman dan guru untuk mengadakan kerja bakti serta lomba kebersihan lingkungan antar kelas untuk memperingati hari bumi tujuannya agar teman-teman berperan serta dalam menyelamatkan lingkungan.” (Wawancara tanggal 19 Maret 2013).

Jika dilihat dalam penelitian ini, identitas siswa peduli lingkungan yang terwujud dalam Pangeran dan Puteri Lingkungan merupakan suatu posisi dimana mereka ditempatkan. Ketika dalam kegiatan atau kondisi yang berhubungan dengan penyelamatan lingkungan, Pangeran dan Puteri Lingkungan memposisikan dirinya sebagai seorang *leader* untuk aksi penyelamatan lingkungan. Pangeran dan Puteri Lingkungan akan mengajak orang lain untuk peduli lingkungan, dengan berbagai program yang diprakarsainya.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Stuart Hall bahwa identitas merupakan suatu produksi bukan suatu esensi yang tetap dan menetap, identitas selalu dalam proses, membentuk dalam representasi bukan diluar (Woodward, 1997, hlm. 51). Hal ini karena identitas merupakan satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana sebuah kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Sebaliknya, identitas-identitas yang dihasilkan oleh interaksi antara organisme, kesadaran individu, dan struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan, memeliharanya, memodifikasinya, atau malahan membentuknya kembali.

Representasi Identitas Siswa Peduli Lingkungan yang terwujud dalam Pangeran dan Puteri Lingkungan terhadap Lingkungan di Kota Surabaya.

Identitas siswa peduli lingkungan merupakan suatu simbol yang sakral bagi individu-individu yang tergabung dalam organisasi pecinta dan pemerhati lingkungan (Tunas Hijau). Identitas siswa peduli lingkungan tersebut menjadi penting dan berarti bagi individu-individu yang tergabung dalam sebuah organisasi pecinta dan pemerhati lingkungan (Tunas Hijau). Identitas siswa peduli lingkungan sendiri merupakan suatu kumpulan dari nilai dan norma yang berlaku dalam organisasi pecinta dan pemerhati lingkungan Tunas Hijau. Nilai dan norma tersebut merupakan kesepakatan yang lahir dari interaksi antar sesama anggota organisasi pecinta dan pemerhati lingkungan Tunas Hijau. Nilai dan norma yang ada dalam organisasi Tunas Hijau tersebut kemudian menjadi sebuah aturan yang dianut oleh setiap

anggota organisasi pecinta dan pemerhati lingkungan untuk mencapai tujuan bersama. Seperti yang diungkapkan oleh Ali Felindra:

“Untuk dapat dikatakan sebagai seorang Pangput maka mereka harus mempunyai perilaku peduli dan ramah lingkungan. Perilaku tersebut diwujudkan dalam bentuk nyata, seperti dalam aturan pangput harus mempunyai proyek lingkungan. Itu merupakan aturan yang berlaku saat mereka ingin dikatakan sebagai siswa peduli lingkungan yang mampu mencegah, mengurangi dan mengatasi masalah dan kerentanan lingkungan ini.” (Wawancara tanggal 13 Maret 2013)

Pernyataan di atas didukung oleh Tri Wahyuningtyas:

“Untuk menjadi pangput aturannya adalah anak-anak harus menjalankan dan mengerjakan proyek lingkungan. Proyek tersebut merupakan aksi nyata anak-anak untuk dapat berperan serta dalam penyelamatan lingkungan.” (Wawancara tanggal 20 Maret 2013)

Identitas siswa peduli lingkungan merupakan suatu kumpulan dari tanda atau simbol Pangeran dan Puteri Lingkungan yang bertindak dan berperilaku ramah lingkungan. Tindakan dan perilaku tersebut merupakan suatu aturan yang harus dilaksanakan untuk tujuan bersama. Aturan dan nilai-nilai kepedulian lingkungan yang ada pada Pangeran dan Puteri Lingkungan ini merupakan kesepakatan yang lahir dari interaksi Pangeran dan Puteri Lingkungan dengan Tunas Hijau. Nilai dan norma tersebut kemudian menjadi aturan yang dianut oleh anggota Pangeran dan Puteri lingkungan untuk mencapai tujuan bersama yakni menyelamatkan lingkungan ini dari kerusakan yang terjadi.

Pembentukan serta pemaknaan terhadap simbol dalam identitas siswa peduli lingkungan merupakan bentuk representasi, karena didalamnya terdapat konstruksi makna oleh individu. Sebagai sebuah produk kebudayaan, identitas dapat dimengerti dengan representasi. Hall (2003, hlm. 17) menjelaskan bahwa “representasi adalah bagian terpenting dari proses dihasilkan dan dipertukarkan diantara anggota budaya”. Representasi juga berfungsi “menghubungkan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk dunia objek-objek, orang-orang dan kejadian-kejadian fiktional yang bersifat imajiner.”

Terkait dengan fungsi representasi, konsep peduli lingkungan yang ada dalam identitas siswa peduli lingkungan diwujudkan dalam bentuk perilaku-perilaku, yang merupakan bentuk dari salah satu proses representasi yang disebut Hall (2003, hlm. 105) sebagai representasi mental, yakni mengacu kepada bentuk abstrak yang ada dalam pikiran kepala manusia tentang gambaran suatu objek (*Things*), yang berubungan dengan konsep (*Concept*). Identitas siswa peduli lingkungan merupakan perwujudan dari konsep peduli lingkungan dalam Pangeran dan Puteri Lingkungan sebagai anggota organisasi peduli lingkungan Tunas Hijau, yang didalamnya terdapat aturan serta harapan, mengenai sebuah hubungan antar individu anggota organisasi peduli lingkungan Tunas Hijau. Sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh Ali Felindra:

“Setelah terpilih menjadi Pangeran dan Puteri Lingkungan, maka mereka yang terpilih akan menjadi Leader pada kegiatan-kegiatan lingkungan bersama Tunas Hijau. Mereka yang akan mensosialisasikan dan mengajak orang lain peduli lingkungan dengan melakukan aksi-aksi penyelamatan lingkungan. Bisa dibilang mengambil peran kecil untuk menyelamatkan lingkungan seperti yang dilakukan Tunas lah mbak.” (Wawancara tanggal 13 Maret 2013)

Setelah terpilih menjadi pangeran dan puteri lingkungan pada saat *grand final* maka Pangeran dan Puteri lingkungan disebut sebagai siswa yang peduli lingkungan. Identitasnya sebagai siswa peduli lingkungan ini diwujudkan dalam sebuah tindakan untuk menyelamatkan lingkungan. Dalam aksi-aksinya ini Pangeran dan Puteri Lingkungan melakukan pengambilan

peran dari LSM Tunas Hijau sebagai organisasi penggerak atau *leader* dalam kegiatan penyelamatan lingkungan.

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan Pangeran lingkungan 2012, Moh. Daril :

“Pengalaman-pengalaman yang saya dapatkan dari tahap seleksi awal sampai terpilih menjadi pangput akan saya tularkan kepada yang lain agar mereka juga dapat menjaga dan melestarikan lingkungan. Semua itu akan saya lakukan dengan melakukan sosialisasi lingkungan, penyuluhan lingkungan, dengan mengadakan road show lingkungan ke sekolah-sekolah lain, dan mengajak untuk melakukan aksi nyata dengan mengadakan family Tree Planting (penanaman pohon) dan juga Jambore air untuk melakukan konservasi air. (Wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Setelah terpilih menjadi puteri lingkungan, Thalita juga mengungkapkan hal yang sama dalam usaha menjalankan tugasnya sebagai seorang *Leader*. Pengetahuan-pengatahuan dan pengalaman yang didapatkan saat mengikuti Penganugerahan Pangeran dan Puteri Lingkungan akan ia sampaikan kepada orang lain. Hal tersebut dikarenakan bahwa setelah terpilih menjadi Puteri Lingkungan maka ia harus menjalankan perannya sebagai seorang *leader* dalam penyelamatan lingkungan, Berikut pemaparan Talita:

“setelah saya terpilih menjadi Puteri Lingkungan maka saya punya tugas untuk mengajak orang lain peduli lingkungan. saya akan mengadakan sosialisasi lingkungan kepada masyarakat, dengan road show kesekolah lain, mengajak teman-teman yang lain mendaur ulang sampa kertas, memilah sampah, ada juga program tanam pohon dan jambore air. Dan itu akan saya lakukan terus, karena saya ingin mengajak semuanya menjaga lingkungan agar lingkungan ini tetap lestari.” (wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Guru pendamping Pangeran dan Puteri Lingkungan Tri Wahyuningtyas juga memberikan penjelasan mengenai pengambilan peran yang dilakukan oleh Pangeran dan Puteri Lingkungan. Berikut hasil wawancaranya :

“setelah terpilih menjadi Pangput maka tugas mereka tidak berhenti begitu saja, tapi mereka terus mengamalkan ilmu-ilmu dan pengalaman yang mereka dapatkan pada tahap seleksi dengan melakukan berbagai kegiatan lingkungan yang melibatkan banyak orang atau masyarakat. Oleh karena itu di beberapa kegiatan lingkungan Pangput ini yang menjadi pemrakarsanya”. (Wawancara tanggal 20 Maret 2013)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa setelah terpilih maka Pangeran dan Puteri Lingkungan ini mengambil peran sebagai *leader* dalam hal penyelamatan lingkungan seperti yang dilakukan Tunas Hijau. Untuk ikut serta dalam kehidupan bersama suatu kelompok masyarakat atau manusia umumnya, individu itu diminta untuk ikut menerima pandangan-pandangan bersama serta sikap-sikap kehidupan bersama itu. Masing-masing individu akan mencerminkan sikap-sikap bersama serta respon-respon itu menurut cara memandang dan latar belakang mereka sendiri secara khusus. Karena pada dasarnya individu itu memiliki cara berpartisipasi yang unik dalam kehidupan bersama komunitas atau masyarakat. Hal ini seperti yang telah dilakukan Pangeran dan Puteri lingkungan, berbagai cara yang unik dan menarik dalam berpartisipasi di bidang lingkungan meeaka lakukan. Partisipasi tersebut tidak hanya dilakukan dirinya sendiri akan tetapi dengan mengajak dan mengajarkan kepada siswa lain tentang penyelamatan lingkungan. Kegiatan penyelamatan lingkungan yang diprakarsai oleh Pangeran dan Puteri Lingkungan ini merupakan suatu bentuk representasi identitas siswa peduli lingkungan terhadap Kota Surabaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Berbagai kegiatan yang merepresentasikan identitas siswa peduli lingkungan yang terwujud dalam Pangeran dan Puteri Lingkungan tersebut adalah: 1). *Road show* lingkungan ke sekolah-sekolah. *Road show* lingkungan kesekolah-sekolah merupakan tugas awal dari

Pangeran dan Puteri Lingkungan sebagai siswa peduli lingkungan yang telah ditunjuk oleh LSM Tunas Hijau Indonesia. Pada saat *road show* tersebut Pangeran dan Puteri Lingkungan mengajarkan dan mengajak siswa lain menjaga dan menyelamatkan lingkungan. Ajakan pangeran dan puteri lingkungan ini dilakukan dengan beberapa media pembelajaran lingkungan yang dikombinasikan dengan permainan, hal tersebut dilakukan agar anak-anak ini akan mudah menerimanya. Media tersebut berupa ular tangga raksasa ramah lingkungan, dan juga *puzzle* rama lingkungan. Dengan media tersebut pangeran dan puteri lingkungan sebagai *Significant Others* (orang yang berpengaruh) berusaha untuk membentuk kesadaran lingkungan siswa-siswa yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Daril:

“Dalam road show saya biasanya mengajak teman-teman yang lain untuk menjaga lingkungan dengan bermain ular tangga ramah lingkungan, disitu teman-teman bisa bermain ular tangga dan juga ada bisa belajar lingkungan kak,karena dalam permainan ular tangga itu ada materi-materi lingkungannya sehingga mereka akan dengan sendiri mempunyai kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, kemudian saya juga mengajak untuk mendaur ulang kertas karena sampah yang dihasilkan di sekolah kebanyakan adalah sampah kertas”.(Wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Selain ular tangga ramah lingkungan, permainan *puzzle* lingkungan juga merupakan media pangeran dan puteri lingkungan untuk membentuk kesadaran rama lingkungan siswa-siswa lain. Dengan bermain *puzzle* lingkungan maka akan didapatkan pengetahuan lingkungan yang ada dalam *puzzle* tersebut, itu adalah cara yang paling mudah untuk mengajak anak-anak untuk belajar, seperti yang diungkapkan Thalita:

“Cara saya mengajak teman-teman menjaga lingkungan waktu kita road show kesekolah-sekolah gitu biasanya saya ajak untuk permainan puzzle lingkungan dalam permainan itu kita tidak hanya sekedar bermain akan tetapi kita juga belajar, dan berusaha untuk memahami permasalahan lingkungan dan cara penyelesaiannya dengan Puzzle tersebut. Aksi nyata saat road show juga saya lakukan yakni dengan mengajak teman-teman itu memilah sampah dan melakukan penanaman pohon.” (Wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Road show yang dilakukan oleh pangeran dan puteri lingkungan dengan cara mengajak teman-teman sebaya mereka menjaga lingkungan adalah sesuatu yang akan mudah diterima oleh anak-anak. Dan sebagai siswa yang peduli lingkungan maka pangeran dan puteri lingkungan menggunakan cara tersebut untuk mengajak dan mempengaruhi teman-temannya untuk dapat menjaga dan memiliki kepedulian lingkungan. 2). *Family Tree Planting* (Penanaman pohon dengan mengajak anggota keluarga). Usaha untuk menjaga dan menyelamatkan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh Pangeran dan puteri lingkungan dengan melakukan *road show* dan hanya mengajak teman-teman sebayanya. Akan tetapi aksi nyata dilakukan oleh pangeran dan puteri lingkungan ini dengan cara menanam pohon. Penanaman pohon ini dilakukan Pangeran dan Puteri Lingkungan di TPA Keputih. Penanaman pohon tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa-siswa saja akan tetapi pangeran dan puteri lingkungan ini berusaha untuk mengajak seluruh warga masyarakat berperan serta untuk menjaga lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari para peserta yang tidak hanya siswa saja, akan tetapi para siswa ini harus mengajak orang tua dan keluarganya untuk dapat ikut serta dalam penanaman pohon ini.

Sesuai dengan pengungkapan Thalita:

“Usaha yang suda saya dan teman-teman lakukan untuk mengajak orang lain menjaga dan melestrikan lingkungan sala satunya adalah mengadakan acara family tree planting. Acara tanam pohon dengan mengajak seluru anggota keluarga peserta untuk ikut dalam acara ini, jadikan selain saya bisa ngajak temen-teman bisa ngajak

keluarga mereka juga untuk menyelamatkan lingkungan”.(Wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Tidak mau kalah dengan Thalita, pangeran lingkungan 2012 Moh Daril yang akrab disapa dengan Daril ini pun memberikan penjelasan tentang program paguyuban pangeran dan puteri lingkungan tentang *Family Tree Planting* ini yang harus membawa anggota keluarganya. Karena menurutnya lingkungan ini untuk semuanya oleh karena itu yang menjaga juga harus semuanya, semakin banyak orang yang ikut dalam acara ini maka akan semakin banyak orang yang berusaha melakukan penyelamatan lingkungan. Seperti penjelasannya:

“dalam acara Family Tree planting ini anggota keluarga harus diajak, karena usaha untuk menyelamatkan lingkungan itu harus dilakukan oleh semua orang dan dimulai dari anggota yang paling kecil yaitu keluarga”. (wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Adanya identitas siswa peduli lingkungan yang disadandang oleh Thalita dan Daril membuat mereka selalu berusaha untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan pada orang lain. Dan dengan adanya tanam pohon yang mengajak seluruh anggota keluarga keluarga maka dapat terlihat bahwa usaha yang dilakukan pangeran dan puteri lingkungan ini juga dapat berimbas pada keluarga-keluarga peserta *Family Tree Planting* dalam menyelamatkan lingkungan. 3). Jambore air Setelah mendapat pengetahuan lingkungan dari LSM Tunas Hijau Indonesia, pangeran dan puteri lingkungan terus berupaya untuk mengajak orang lain menjaga dan menyelamatkan lingkungan. Usaha penyelamatan lingkungan khususnya masalah air juga dilakukan oleh pangeran dan puteri lingkungan. usaha tersebut dilakukan dengan jalan mengadakan jambore air. Dalam jambore air tersebut para peserta diberi pengetahuan dan diajak oleh pangeran dan puteri lingkungan untuk menghemat dan melakukan perbaikan lingkungan agar tidak terjadi krisis air. Hal tersebut mengingat bahwa air merupakan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup dan sekarang ini air telah banyak mengalami pencemaran terutama di kota-kota besar seperti Surabaya. Penjelasan dari Moh Daril:

“untuk menyelamatkan lingkungan khususnya masalah air, saya dan teman-teman pangput yang lain mengadakan jamboree air, tujuannya ya agar teman-teman ini bisa menghemat air, jangan suka boros air, karena kan air ini sangat besar manfaatnya”. (wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Jambore air ini diadakan sebagai salah satu bentuk usaha penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh Paguyuban pangeran dan puteri lingkungan. Sebagai ‘orang yang berpengaruh’ pangeran dan puteri lingkungan ini berusaha untuk mengajak teman-teman dari berbagai sekolah dasar di Surabaya untuk bersama-sama melakukan penghematan dan perbaikan terhadap kualitas air. Dalam jamboree air yang diadakan dalam waktu sehari ini para peserta jamboree diajak oleh paguyuban pangeran dan puteri lingkungan melakukan penanaman pohon. Karena akar pohon dapat menyerap air sehingga tidak terjadi banjir dan cadangan air dalam tanah akan semakin banyak sehingga kekurangan air tidak akan terjadi. Kemudian para peserta juga ditunjukkan bahwa kualitas air sungai yang ada di Surabaya telah banyak terjadi pencemaran dan dengan adanya jambore air ini maka diharapkan para peserta akan menjaga kualitas air sungai biar tidak tercemar. seperti yang dikatakan Thalita:

“Dalam acara ini saya dan teman-teman pangput berupaya untuk mengajak teman-teman peserta jamboree air ini untuk menanam pohon karena pohon kan dapat menyerap air, kemudian kita juga melakukan monitoring air sungai biar teman-teman tahu keadaan air sungai sekarang dan setelah mereka tahu sebab dan akibatnya pastinya mereka akan mencegah hal itu agar tidak terjadi.” (wawancara tanggal 19 Maret 2013)

Dalam hal ini, paguyuban pangeran dan puteri lingkungan berusaha bersama-sama untuk mengajak teman-teman atau siswa lain untuk bisa melakukan penyelamatan lingkungan khususnya masalah air. Hal itu karena permasalahan lingkungan yang cukup banyak dirasakan oleh masyarakat adalah air. Banyak fakta tentang kekeringan, kekurangan air bersih, dan bahkan permasalahan banjir sekalipun. Oleh karena itu Paguyuban pangeran dan puteri lingkungan ini mengajak semua siswa dalam jambore air untuk menyelamatkan lingkungan agar kekeringan, kekurangan air bersih dan banjir dapat teratasi.

Sebagai yang mewakili keberadaan mereka, tindakan-tindakan lingkungan yang diprakarsai oleh Pangeran dan Puteri Lingkungan menunjukkan tentang diri mereka dengan tujuan agar dapat dikenal oleh orang lain. Dengan kata lain, tindakan-tindakan penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh Pangeran dan Puteri Lingkungan sebagai identitas siswa peduli lingkungan merupakan suatu identitas yang mencirikan individu sebagai anggota dari organisasi peduli lingkungan, karena simbol yang berupa tindakan rama lingkungan tersebut mampu mewakili keberadaan organisasi Tunas Hijau dan individu Pangeran dan Puteri Lingkungan sebagai anggota.

KESIMPULAN

Identitas siswa peduli lingkungan yang disandang oleh Pangeran dan Puteri Lingkungan Hidup merupakan identitas yang diberikan LSM Tunas Hijau sebagai organisasi peduli lingkungan kepada anak-anak yang mempunyai jiwa kepedulian lingkungan yang tinggi. Identitas siswa peduli lingkungan tersebut didapatkan Pangeran dan Puteri Lingkungan dari interaksi yang dilakukan dengan LSM Tunas Hijau selama masa seleksi. Hal ini terjadi karena selama masa seleksi Pangeran dan Puteri Lingkungan ini diberikan pembinaan dan pelatihan serta diajak untuk ikut langsung melakukan aksi nyata penyelamatan lingkungan. Adanya hal tersebut secara tidak sadar maka Pangeran dan Puteri lingkungan melakukan suatu peniruan-peniruan tindakan atau kebiasaan ramah lingkungan dari LSM Tunas Hijau. Tindakan atau kebiasaan lingkungan tersebut seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi jumlah volume sampah dengan membawa tempat makan dan minum sendiri yang tidak sekali pakai, membawa kantong belanja sendiri, selain itu kebiasaan hemat listrik, menghemat air, bahkan menggunakan sepeda untuk pergi ke sekolah atau bepergian dengan jarak dekat untuk mengurangi polusi udara. Peniruan kebiasaan yang dilakukan Pangeran dan Puteri Lingkungan Hidup ini merupakan suatu keinginan dalam diri Pangeran dan Puteri Lingkungan untuk menjadi sama atau memperlihatkan bahwa mereka adalah sama dengan organisasi peduli lingkungan yakni LSM Tunas Hijau dan membedakan mereka dengan organisasi atau siswa yang lain. Adanya persamaan-persamaan tindakan dan kebiasaan rama lingkungan yang dilakukan Pangeran dan Puteri Lingkungan dengan organisasi pecinta Lingkungan LSM Tunas Hijau menjadikan Pangeran dan Puteri Lingkungan ini disebut sebagai Siswa Peduli Lingkungan.

Identitas siswa peduli lingkungan sebagai konsep dapat dimengerti dengan proses representasi, dimana setiap individu anggota organisasi pecinta dan pemerhati lingkungan berpikir dan merasa. Kedua hal tersebut pada akhirnya berfungsi untuk memaknai suatu simbol, oleh karena itu kesamaan pemahaman akan sesuatu hal seperti konsep, simbol, gambar dan ide diperlukan bagi keseluruhan anggota organisasi. Representasi identitas siswa peduli lingkungan dapat dilihat dari tindakan atau kebiasaan Pangeran dan Puteri Lingkungan dalam kebiasaan yang dilakukan dirinya seperti membuang sampah pada tempatnya, membawa tempat makan dan minum yang tidak sekali pakai, kebiasaan menghemat listrik dan air, kebiasaan menggunakan sepeda untuk jarak yang dekat, dan kebiasaan menghemat kertas. Selain itu, identitas siswa peduli lingkungan yang disandang Pangeran dan Puteri lingkungan juga dapat direpresentasikan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya untuk mengajak orang lain menjaga dan peduli lingkungan seperti mengadakan *road show* lingkungan kesekolah -

sekolah, mengadakan tanam pohon dengan mengajak seluruh anggota keluarga, mengadakan jambore air, mengadakan kampanye lingkungan untuk memperingati hari bumi dan lain sebagainya. Yang mana dari tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan bahwa identitas mereka adalah siswa yang peduli lingkungan.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Angkasa
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana
- Hall, Stuart. 2003. "*The Work of Representation. Representation: Cultural Reprerentation and signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication
- Iskandar, Johan. 2001. *Manusia Budaya dan Lingkungan: Kajian Ekologi Manusia*. Bandung: Humaniora
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bina Aksara
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publication
- Paul du Gay, dkk (ed).2000. *Identity:a reader*. London. Sage Publication.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wardono, Seto. 2001. *Lingkungan Hidup: Pilar Bambu Kuning*
- Woodward, Kathryn,(ed). 1997. *Identity and Difference*. London. Sage Publication in association with The Open University.

TENTANG PENULIS

NAMA : SRI FITRIYAH

NIM : 0811213062

E-MAIL : soemfitri@gmail.com

NO HP : 085645486691

Sri Fitriyah dilahirkan di Jombang, 10 Mei 1989 dari pasangan suami istri Bapak H.Sikan dan Ibu Hj.Tasemi. Riwayat pendidikan penulis pada tahun 1996-2002 penulis menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah I Katemas, pada tahun 2002-2005 penulis menempuh pendidikan MTsN. Bakalan Rayung, pada tahun 2005-2008 penulis menempuh pendidikan SMAN 2 Jombang, dan pada tahun 2008 penulis masuk perguruan tinggi UNIVERSITAS BRAWIJAYA Malang di Jurusan Ilmu Sosiologi.